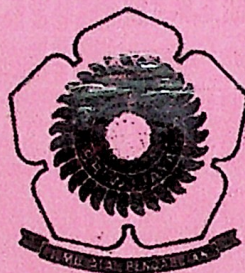


**EKSISTENSI KOMUNITAS GRAFFITI DI KOTA  
PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Bidang  
Ilmu Sosiologi**



2008  
5060

**OLEH :  
JULIANDI  
07033102034**

**JURUSAN ILMU SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2008**



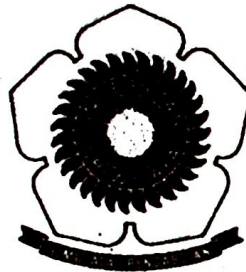
S  
080.07  
jul  
e  
c-070075  
2008

**EKSISTENSI KOMUNITAS GRAFFITI DI KOTA  
PALEMBANG**

**SKRIPSI**  
Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih  
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Bidang  
Ilmu Sosiologi



- 18018  
- 18463



**OLEH :**  
**JULIANDI**  
**07033102034**

**JURUSAN ILMU SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2008**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**EKSISTENSI KOMUNITAS *GRAFFITI* DI KOTA  
PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh :**

**JULIANDI  
07 03 310 20 34**

**Pembimbing I**



**Drs. Mulyanto, MA  
NIP. 131 288 647**

**Pembimbing II**



**Dra. Retna Mahriani, M.Si  
NIP. 131 871 796**

# EKSISTENSI KOMUNITAS GRAFFITI DI KOTA PALEMBANG

Skripsi

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
Pada tanggal 12 November 2008 dan telah dinyatakan berhasil

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

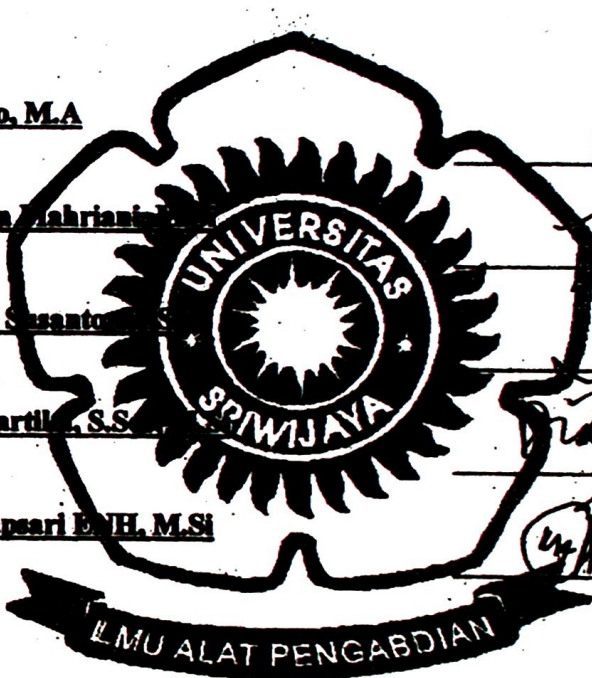
Dra. Mulyanto, M.A  
Ketua

Dra. Hl. Retna Mahriani  
Anggota

Dra. Tri Agus Sasanto  
Anggota

Diana Dewi Sartika, S.Si  
Anggota

Dra. Dyah Hapsari E.N.H. M.Si  
Anggota



*[Handwritten signatures of the five members of the examination board]*

Inderalaya, November 2008

Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Dekan,

Dr. H. Slamet Widodo, M.S, M.M  
NIP. 131 467 146

*[Handwritten initials]*



## **MOTTO**

**“Keindahan merupakan tema atau pertimbangan pokok dalam fungsi sosial dari seni indah”**

*“Seni adalah aktivitas manusia yang sadar akan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya”*

**“Verbal Volent Scripta Permanent”  
(Apa-apa yang dikatakan akan terbang apa-apa yang ditulis tinggal abadi)**

**Kupersembahkan skripsi ini kepada:**

**Kedua Orangtua ku, Saudara  
dan Saudari ku, serta  
Almamater ku**

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang eksistensi komunitas, yaitu cara komunitas *graffiti* menyatakan dirinya, dimana aksi *graffiti* dan *graffiti* pada dinding kota dianggap merusak pemandangan kota dan kebersihan kota dengan kata lain ini adalah tindakan yang merusak dan ilegal, dengan adanya hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang dan untuk mendeskripsikan bagaimana komunitas *graffiti* di Kota Palembang memaknai keberadaan *graffiti* pada dinding-dinding kota. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif sementara pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung serta melalui wawancara mendalam pada lima orang informan sedangkan data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang, dimana teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionis simbolik dengan begitu dapat dikatakan bahwa interaksi antara anggota dalam komunitas adalah bagian terpenting untuk mempertahankan eksistensinya begitu juga dengan aksi *graffiti* yang sering dilakukan adalah suatu perwujudan bahwa komunitas itu bereksistensi tanpa adanya aksi dan *graffiti* pada dinding kota maka komunitas tersebut tidak bisa disebut sebagai komunitas *graffiti*. Terkait dengan bagaimana komunitas memaknai keberadaan *graffiti* pada dinding-dinding kota khususnya Kota Palembang. Dimaknai oleh anggota komunitas yaitu, sebagai wujud identitas pelaku *graffiti* sejati dan kepuasan, ekspresi gaya hidup sebagai seorang pelaku *graffiti* (bomber), simbol kebebasan dan media penyampaian pesan, ide serta gagasan. Adapun makna yang terkandung dalam *graffiti* yang ada pada dinding Kota Palembang khususnya pada Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Trikora, dikategorikan menjadi tiga, yaitu: pesan sosial yang bersifat propaganda, pesan moral, pesan keberadaan komunitas dan pesan yang berkaitan dengan situasi sosial yang ada.

*Kata kunci: eksistensi, komunitas graffiti*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul “Eksistensi Komunitas *Graffiti* Di Kota Palembang” dapat diselesaikan.

Skripsi ini membahas masalah eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang, yaitu bagaimana cara komunitas menyatakan dirinya sebagai komunitas *graffiti*, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang mana interaksi adalah hal yang penting dalam kehidupan sosial sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi yang terjadi dalam kehidupan komunitas adalah sebuah kunci bagi eksistensi suatu komunitas begitu juga dengan aksi *graffiti* yang sering dilakukan adalah sebagai wujud eksistensi komunitas *graffiti* dan merupakan identitas *bomber* (sebutan untuk pembuat *graffiti*) sejati. Sementara aksi *graffiti* dan *graffiti* pada dinding-dinding kota merupakan suatu yang mengganggu keindahan dan kebersihan kota serta dianggap illegal ataupun merusak, *graffiti-graffiti* pada dinding kota semakin menyebar dan terus berganti baik itu untuk menunjukkan identitas dan eksistensi sebagai suatu komunitas *graffiti*, coretan (*tagging*) belaka, ataupun berupa pesan sosial. Atas hal tersebut penelitian ini juga membahas bagaimana komunitas memaknai keberadaan *graffiti* pada dinding-dinding kota.

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga Ku. Maafkan bila tidak bisa menggunakan kesempatan dengan sebaiknya selama ini.
2. Bapak Dr. H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP UNSRI.
3. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI.

4. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI.
5. Bapak Drs. Mulyanto, M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga atas waktu yang diluangkan selama ini.
6. Ibu Dra. Retna Mahriani, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama kuliah di FISIP UNSRI.
8. Kepada semua dosen FISIP yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis aktif mengikuti kuliah.
9. Kepada staf karyawan FISIP UNSRI penulis ucapkan terima kasih.
10. Kepada Informan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Kepada teman-teman yang telah menjadi inspirasi dan memberikan bantuan moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan kegiatan akademisnya. Penulis ucapkan terima kasih banyak.
12. Terima kasih banyak (dengan sangat) buat, K'Feri SKM + yuk Pipit ST, K'Jon (Briptu), Kajut dan buat adek bungsuku yang manja+baik'gapai cita-citamu Ya' .
13. Seluruh angkatan 2003, (Jajak+3644NC, Ewin (kehujanannya?, motor, dan street observasi), Fau, Rasid dan Marten (*thx* untuk bantuan selama garap skripsi), Zahwa, Joko, Slamet, SIP, Rengga+Nora, She, SIP+Sely, SIP, Bob. (Kalau saja kita gunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya mungkin kita bisa punya hasil yang lebih baik dari pada sekarang). Hendrikus, Nadia S.Sos, Eel, Nofijar, Rio n Farihan serta lainnya (AN & SOS'03) terima kasih atas kerjasamanya selama di Sospol. Fisip Bersatu Tak Mudah dikalahkan!! (Opdik 03).



14. Senior Sospol: Ivan, SIP, K'Jon (eks sospol'01), Boas, SIP'01, Firman S.Sos'01, Emil, S.Sos'01, K'Fanny SIP'99, dan Bolay S.Sos'02.
15. Masopala, Rinto (Stop eksploitasi pikiran!!, *thx* untuk adaptor, maaf *nian* untuk pintunya, di JKT n BDG), Udin (makasih untuk di Dempo dan sekret, Zulvan (*thx* untuk di Jogja dan PLG), Msp Lainnya serta buat anggota bayangan lainnya *ex*: Jul'03 dan Bob'05. Makasih. Lestari!!.
16. Limas (Langlangan Ilmu Masyarakat, Alam dan Seni) dengan Motto Lugas Informatif Membuat Analisa Siip. Iar'05 (terima kasih atas info informan skripsi), Amik'05+Rani'06 dan Bam'06, Pur'05, Sofa, Astri, Nada, Inul, Mela, Colin (Jaga eksistensi Limas). "Verbal Volent Scripta Permanent"(Apa-apa yang dikatakan akan terbang apa-apa yang ditulis tinggal abadi).
17. Ucup Majestic, Musta, (Saum, Aceng, Ronal Palapsi), Suryo, Alpian, Dwi Ivaa, Hendrik+Muris, dan yang lainnya. Makasih atas bantuannya selama di Jogja, UGM, dan Ivaa.
18. Buat Ella'05+Ade'04 semoga sukses skripsinya. Yuda FE'03 makasih untuk bantuan info, relasi, lagu, serta diskusinya selama penggarapan skripsi, Eci+Isti 04 (S.Sos) terima kasih atas perjuangan konsumsi pra-kompre.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan-kesalahan baik secara teknis maupun secara substansi untuk itu juga penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar kedepan bisa menjadi pelajaran.

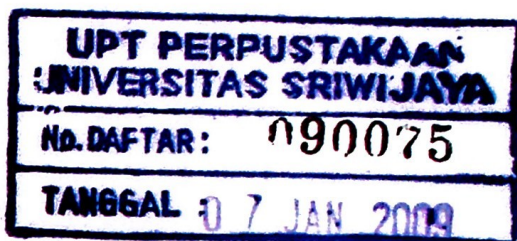
Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Indralaya, November 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	vi
Motto	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii



<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
a. Sejarah Graffiti.....	1
b. Wacana Komunitas Graffiti di Kota Palembang.....	4
c. Aktivitas Graffiti di Kota Palembang.....	7
<b>1.2. Perumusan Masalah.....</b>	<b>11</b>
<b>1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>11</b>
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	11
1.3.2.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.3.2.2. Manfaat Praktis.....	12
<b>1.4. Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>12</b>
<b>1.5. Metode Penelitian.....</b>	<b>25</b>
1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	25
1.5.2. Lokasi Penelitian.....	27
1.5.3. Defenisi Konsep.....	27
1.5.4. Informan Penelitian.....	28
1.5.5. Unit Analisis Data.....	29
<b>1.6. Data dan Sumber Data.....</b>	<b>30</b>
<b>1.7. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>31</b>
1.7.1. Observasi.....	31
1.7.2. Wawancara Mendalam.....	32
1.7.3. Dokumentasi.....	32
<b>1.8. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>33</b>
<b>1.9. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>34</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>36</b>
<b>2.1. Interaksionis Simbolik.....</b>	<b>37</b>
<b>2.2. Penelitian tentang Graffiti.....</b>	<b>42</b>
<b>2.3. Artikel tentang Graffiti.....</b>	<b>49</b>



<b>BAB III DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
<b>3.1. Keadaan Geografis.....</b>	<b>52</b>
3.1.1. Letak Geografis.....	52
3.1.2. Musim.....	52
3.1.3. Suhu dan Kelembapan Udara .....	52
3.1.4. Topografi.....	53
3.1.5. Geologi dan Jenis Tanah .....	53
3.1.6. Hidrologi .....	53
<b>3.2. Administratif .....</b>	<b>54</b>
3.2.1. Batasan dan Wilayah Administratif.....	54
<b>3.3. Penduduk .....</b>	<b>55</b>
3.3.1. Rasio Jenis Kelamin Rata-rata Anggota Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	56
<b>3.4. Pendidikan.....</b>	<b>58</b>
<b>3.5. Transportasi.....</b>	<b>59</b>
<b>3.6. Sosial dan Budaya.....</b>	<b>60</b>
<b>3.7. Deskripsi Lokasi Graffiti dan Informan Penelitian.....</b>	<b>62</b>
3.7.1. Lokasi Graffiti.....	62
3.7.2. Informan Penelitian.....	63
<b>BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....</b>	<b>65</b>
<b>4.1. Eksistensi Komunitas Graffiti di Kota Palembang.....</b>	<b>65</b>
4.1.1. Interaksi Antar Anggota.....	66
4.1.2. Aksi Graffiti Sebagai Wujud Eksistensi Komunitas.....	69
4.1.3. Hubungan Aksi Graffiti dengan Eksistensi Komunitas Graffiti.....	73
<b>4.2. Makna Keberadaan Graffiti pada Dinding-Dinding Kota.....</b>	<b>79</b>
4.2.1. Sebagai Wujud Identitas dan Kepuasan.....	82
4.2.2. Sebagai Wujud Ekspresi Gaya Hidup.....	83
4.2.3. Sebagai Simbol Kebebasan dan Media Penyampaian pesan, ide, dan gagasan.....	84
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>97</b>
<b>5.1. Kesimpulan.....</b>	<b>97</b>
<b>5.2. Saran.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1.	Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Menurut Kecamatan di Kota Palembang.....	55
Tabel 3.2.	Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2006 .....	56
Tabel 3.3.	Kepadatan Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2006.....	57
Tabel 3.4.	Persentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Palembang Tahun 2006 .....	58
Tabel 4.1.	Graffiti Artistik dan Graffiti Non-artistik.....	87

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1	Graffiti di Kota Palembang (teritorial Masjid Agung) .....	9
Gambar 2	Graffiti di Palembang (teritorial Masjid Agung) yang terus berubah .....	20
Gambar 3	Graffiti Tagging dan Artistik.....	45
Gambar 4	Graffiti Tulisan dan Gambar.....	50
Gambar 5	Graffiti Wilayah Masjid Agung 2007.....	85
Gambar 6	Graffiti Mengenai Komunitas dan Berupa Pesan Sosial.....	86
Gambar 7	Graffiti Pesan Propaganda .....	88
Gambar 8	Graffiti Pesan Moral Bersifat Persuasif .....	90
Gambar 9	Graffiti Pesan Keberadaan Komunitas .....	92
Gambar 10	Graffiti Indonesia Merdeka.....	93



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### a. Sejarah Graffiti

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, seni dan budaya sangat berhubungan karena seni berasal dari budaya yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karya masyarakat. (dalam Soekanto, 2006:151). Namun dengan berkembangnya komunikasi dalam arti luas secara cepat, praktis tidak ada masyarakat yang tertutup terhadap dunia luar. Salah satu akibatnya dengan mudahnya masyarakat memperoleh informasi dari seluruh dunia melalui media elektronik sehingga berbagai budaya yang ada di dunia dapat diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia yang majemuk yang berdampak munculnya bentuk-bentuk seni yang baru dalam masyarakat terutama berdampak pada budaya masyarakat kota yang sangat heterogen ini.

Salah satu bentuk seni baru itu adalah seni lukis tembok yang berasal dan terpengaruh oleh gaya seni jalanan dari luar, yaitu *graffiti* atau coret-coret tembok yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot. Kegiatan *graffiti* ini terjadi di ruang publik, atau tempat umum, yang biasa dijumpai pada tembok-tembok jalan-jalan protokol kota, lorong-lorong, maupun gang-gang jalan kota yang dilakukan oleh sekelompok pemuda yang mempunyai keterampilan dalam bidang *graffiti*.

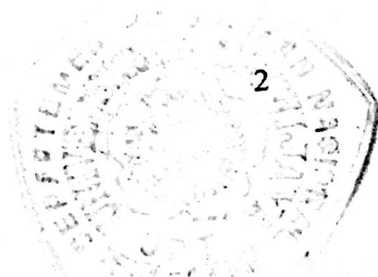
*Graffiti* berasal dari kata *graffito*, bahasa Italia. Dalam bahasa Inggrisnya adalah “graphic” dan dalam bahasa Yunani “graphein”, yang artinya “menulis”. “Graffiti” kemudian meluas menjadi manusia yang membuat tanda, ikon, seni gambar atau pun kata-kata. (Kompas, 28 Maret 2008).

Untuk mengidentifikasi pola pembuatannya, *graffiti* pun dibagi menjadi dua jenis:

1. *Gang graffiti*, yaitu jenis ini berfungsi sebagai identifikasi daerah kekuasaan melalui tulisan nama *gang* (kelompok), *gang* gabungan maupun para anggota *gang*, atau tulisan tentang apa yang terjadi di dalam gang itu atau situasi yang berkaitan dengan masyarakat luas.
2. *Tagging graffiti*, yaitu jenis ini sering digunakan untuk kepopuleran seseorang atau kelompok. Semakin banyak *graffiti* jenis ini bertebaran, maka semakin populer nama pembuatnya. Karena itu graffiti jenis ini memerlukan *tagging* atau tanda tangan dari pembuat atau bomber-nya. Seperti tanggung jawab karya.  
(sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/sabtu.23/02/2008/graffiti>).

Ditinjau secara historis, kebiasaan melukis di dinding bermula dari manusia primitif yang bertujuan untuk mengaktualisasikan pelaku dengan lingkungan sekitar. Gambar-gambar seperti binatang, orang serta pencitraan aktifitas perburuan dan sosial dilakukan dengan teknik sederhana, yaitu dengan menyemprotkan pewarna berupa arang dan zat warna lain yang dikunyah dalam mulut, ini terjadi sekitar 30.000-12.000 sebelum masehi. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan kegiatan melukis di dinding-dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang Firaun setelah dimumikan.

Bangsa India, China, Jepang dan masyarakat prasejarah di nusantara juga meninggalkan warisan lukisan dinding yang terdapat pada dinding-dinding rumah ibadat, kediaman dan juga gua-gua. Di Indonesia, ratusan lukisan dinding



ditemukan di daerah Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan dan Pulau Muna, Sulawesi Utara. Selain itu beberapa gua di Papua, Maluku dan Sulawesi Tengah. ([Http://www.diegorivera.com/index.php/sabtu.23/02/2008/graffiti](http://www.diegorivera.com/index.php/sabtu.23/02/2008/graffiti)).

Berawal dari seni dinding gua itulah, seni lukis dinding kemudian berkembang dengan menggunakan media berupa dinding-dinding bangunan. Sampai saat ini istilah seni lukis itu disebut *graffiti* atau *mural*. Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan *graffiti* semakin berkembang tekniknya, medianya, maupun fungsinya. Penggunaan cat semprot untuk membuat sebuah *graffiti*, sudah mulai dikenal di New York, akhir tahun 60-an.

Coretan pertama menggunakan cat semprot, dilakukan pada sebuah kereta subway. Seorang bernama Taki yang tinggal di 183rd Street Washington Heights, selalu menuliskan namanya, baik itu di dalam kereta subway, atau di bagian luar dan dalam bis, akibat coretannya tersebut, orang-orang di seluruh kota jadi mengenal Taki, melalui coretan-coretan misteriusnya. Di tahun 1971, Taki diwawancarai oleh sebuah majalah terbitan New York. Sejak itu kepopuleran Taki diikuti oleh anak-anak seluruh New York. Anak-anak ini tertarik karena kepopuleran bisa diperoleh dengan hanya menuliskan identitas mereka (disebut dengan tagging) pada bus atau kereta yang melewati seluruh kota. Semakin banyak nama atau identitas seorang anak, sudah pasti ia akan semakin populer. ([Http://butaseni.blogspot.com/minggu/20/05/2007](http://butaseni.blogspot.com/minggu/20/05/2007)).

Semakin hari tulisan ditambah dengan corak supaya ia kelihatan lebih menarik untuk dibaca, kemudian berbagai jenis corak dan pendekatan diciptakan dan dikembangkan dengan lebih kreatif sehingga ia menjadi *trend*. Di Indonesia



sendiri *graffiti* telah ada sebelum tahun 1970-an pada tahun-tahun tersebut digunakan sebagai penyampaian pesan politik seperti kata-kata perjuangan 'Merdeka atau mati' atau pernyataan perang ke negara tetangga, pesan anti terhadap kelompok etnis dan partai politik tertentu Pada tahun 1980 s/d 2000, mulai merambah ke SMP dan SMU, yang dengan bangga membuat *graffiti* nama sekolahnya atau juga jadi ajang pameran nama *geng*. Pada tahun 2000 sampai sekarang ini mulai mendapat apresiasi sebagai bentuk seni. Meski masih sulit untuk mengubah *stereotype* dari generasi sebelumnya, bahwa ini benar-benar seni berawal dari kumpul-kumpul, punya hobi yang sama, yakni di bidang seni, maka muncullah berbagai komunitas yang mencoba terus eksis dan menunjukkan kepada publik tentang siapa mereka melalui hasil karyanya.

([www.freemagz.com/historyofgraffiti/senin/10/maret/2008](http://www.freemagz.com/historyofgraffiti/senin/10/maret/2008)).

#### **b. Wacana Komunitas Graffiti di Kota Palembang**

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul. Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok, serta kebutuhan yang menunjuk kepada proses pengambilan keputusan, untuk memimpin, mempengaruhi, mengatur bahkan memberontak. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk bergabung dan berinteraksi dalam sebuah kelompok dan dalam kelompoknya manusia akan melakukan aktivitasnya, dimana aktivitas itu terjadi bila ada interaksi. (Soekanto, 2006: 55).

Salah satu contohnya adalah individu-individu yang tergabung dalam komunitas *graffiti* memiliki hobi dan tujuan yang sama, mereka melakukan serangkaian kegiatan didalamnya. Melakukan aksi corat-coret tembok pada dinding kota adalah kegiatan dilakukan. Keberadaan komunitas *graffiti* tergolong masih sedikit sekali yang mengetahuinya khususnya Kota Palembang. Komunitas ini tidak tampak karena seringkali kegiatan *graffiti* mereka lakukan pada saat malam hari yang sepi dari keramaian. Lain halnya dengan komunitas *punk*, *underground*, dan komunitas *reggae* yang ada di kota yang memperlihatkan eksistensinya secara frontal pada masyarakat kota baik itu melalui gaya berpenampilan, gaya hidup maupun gaya bermusik yang memiliki corak tersendiri sehingga membedakan mereka dengan yang lainnya.

Komunitas *graffiti* tidak memiliki karakteristik yang tampak seperti komunitas lainnya dari gaya rambut sampai pada gaya berpakaian ataupun gaya bermusik yang memiliki karakteristik yang membedakan mereka dengan komunitas lainnya, yang tampak dari komunitas *graffiti* ini hanya karya mereka, yaitu berupa lukisan-lukisan tembok di jalanan. Dengan menggunakan cat *pilox* atau cat semprot.

Media elektronik memang mempunyai pengaruh yang besar atas berkembangnya *graffiti* di Kota Palembang, seperti televisi dan internet. Dengan adanya hal ini semakin memudahkan untuk mengakses informasi dan menambah pengetahuan bagi para *bomber* di Kota Palembang, terutama bagi komunitas di Kota Palembang. *Graffiti* di Kota Palembang sudah ada sekitar tahun 2000-an. Awalnya hanya terdiri dari beberapa orang saja, kemudian berkembang menjadi

suatu komunitas dan mulai marak ketika tahun 2006. Komunitas *punk* merupakan kelompok yang pertama kali mengenalkan *graffiti* di Kota Palembang, kelompok inilah yang menjadi pioner dan cikal bakal berkembangnya komunitas *graffiti* di Kota Palembang dengan nama KSK (Kolektif Sampah Kota), mereka belajar sendiri buat *graffiti* dengan cara mengakses informasi dari media seperti internet. Dengan begitu akan menambah pengetahuan mereka dalam bidang *graffiti*. Berikut pernyataan salah satu anggota komunitas *graffiti* di Kota Palembang, Yd (23 tahun) merupakan pelaku *graffiti* yang sudah cukup berpengalaman di Kota Palembang :

“*Graffiti* sudah ada sejak tahun 2000-an awalnya hanya berupa coretan-coretan nama kami yang masih sangat sederhana tidak ada paduan warna dan sebagainya apa yang kami ingin tulis, sekedar mencoret saja, dan semakin marak ketika film alexandria tahun 2006. Anak-anak Palembang terutama dari anak-anak punk, mulai tertarik untuk mencoba buat *graffiti* yang bagus pada dinding kota, kami belajar sendiri sambil melihat-lihat dari internet”.

Hal senada juga diungkapkan oleh *leader* tim evo La (20 tahun)

Komunitas *Palarts* Palembang:

“Awalnya memang *graffiti* di Kota Palembang ini dipelopori oleh anak-anak punk, dan mulai marak tahun 2006-an ketika lagi hangat-hangatnya film alexandria. Anak-anak KSK lah yang jadi pelopor *graffiti* di kota Palembang. Aku juga belajar *graffiti* dengan otodidak, dinding pertama yang jadi bahan percobaan adalah dinding kamar aku sendiri”.

Komunitas *graffiti* adalah sebuah komunitas yang melakukan aksi coret dinding dengan berbagai makna dan tujuan, baik itu dilihat dari segi subjektif anggota komunitas itu sendiri maupun dari masyarakat kota. Terkait dengan aksi komunitas *graffiti*, dapat dinyatakan bahwa kegiatan aksinya adalah tindakan



segala tempat asalkan tidak ketahuan. Mereka berusaha menunjukkan eksistensi komunitas mereka lewat coretan-coretan. Tentu saja mereka memilih tempat yang banyak dilalui dan menjadi pusat perhatian. Salah satunya adalah kawasan seberang kantor Yayasan Masjid Agung, karena secara lokasi memang strategis, merupakan kawasan pusat kota dan dapat menjadi pusat perhatian. Atau tempat lain di sepanjang Jalan Sudirman, karena lokasi tersebut merupakan pusat keramaian.

Kegiatan melukis atau menggambar tembok (*graffiti*) dilakukan pada malam hari yang sepi dari keramaian, dengan cat semprot atau *pilox* mereka mewarnai, menggambar, serta menuliskan dinding jalanan yang telah disketsa terlebih dahulu. Mereka menghabiskan malam-malam mereka dengan kegiatan seperti itu walaupun besok paginya ada rutinitas yang harus mereka lakukan seperti sekolah ataupun kuliah.

Kegiatan *graffiti* ini tidak hanya menyita sebagian waktu mereka tapi juga menghabiskan uang mereka untuk membeli cat semprot yang tidak mungkin hanya menghabiskan satu atau dua botol cat semprot perbotol dalam satu aksi, bahkan dapat menghabiskan ratusan ribu dalam satu kegiatan aksi *graffiti* tergantung dari besar dan panjangnya dinding dan gambar, ataupun berapa banyak tulisan dan warna yang digunakan, hal seperti ini perlu pengalaman dan perhitungan berapa botol cat semprot yang diperlukan sebelum melakukan aksi *graffiti*.

Akibat tindakan yang mereka lakukan, yaitu aksi *graffiti* timbul pandangan-pandangan, *graffiti* itu perbuatan *vandal* (kegiatan merusak atau

sosial, karena tindakan ditujukan pada orang lain, sengaja dibuat pada dinding yang banyak dilalui orang dengan maksud dapat dilihat orang banyak.

Dinding adalah media komunitas *graffiti*, dinding yang banyak dilalui orang atau terletak di tempat keramaian adalah sasaran utamanya. Dari jenisnya, jalan dikategorikan sebagai jalan utama, jalan besar yang hingga jalan kecil yang ada di tiap kompleks perumahan hingga yang terkecil disebut, lorong ataupun gang. Di semua jenis sebutan itu umumnya ada dinding, tinggal masalah menentukan mau pilih yang di mana, mau dilihat berapa banyak orang, mau makin dikenal oleh kelompok warga kota yang mana. Hal seperti itulah yang dipertimbangkan para *boomers*, saat memilih lokasi.

### **c. Aktivitas Graffiti di Kota Palembang**

Aktivitas memburu dinding-dinding di jalanan kota, dilakukan dengan berjalan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan agar mereka mendapatkan dinding yang bisa dijadikan media *graffiti* mereka sebelum anggota dari komunitas lain mendahuluinya, sering juga terjadi aksi kejar-kejaran antara anggota komunitas dengan masyarakat atau dengan petugas ketertiban setempat, tapi bagi mereka disitulah tantangannya dengan salah satu alasan seperti itu mereka mendapatkan kepuasan dan kenikmatan tersendiri.

*Graffiti* sudah cukup lama ada di Kota Palembang, tidak dapat dipungkiri eksistensinya dengan adanya karya-karyanya pada dinding-dinding kota terutama di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Trikora. *Graffiti* sebagai aksi ilegal memang tidak bisa diterima disegala tempat. Tapi justru dengan keilegalannya, mereka justru merasa legal untuk menorehkan nama-nama komunitas mereka di

yang tergolong mengganggu pemandangan kota. Selain itu juga akan semakin berkembangnya teknik coretannya, maupun makna pesan yang disampaikan dari hanya sekedar pemberitahuan identitas dengan tujuan kepopuleritasan diri atau sebuah *gank* (kelompok) sampai pada sebuah bentuk penolakan terhadap sebuah kebijakan atau tentang situasi sosial yang ada pada masyarakat khususnya di Kota Palembang dan bisa jadi untuk kepentingan promosi.

Komunitas *graffiti* ini tetap bereksistensi walaupun aktivitas ini rentan disebut pengganggu ketertiban, khususnya mengganggu keindahan dan kebersihan Kota. Demikian halnya dijelaskan dalam surat kabar harian Sriwijaya Post (21 februari 2007) :

“Graffiti atau yang dikenal dengan coret-coret dinding di sepanjang jalan kota merupakan perbuatan yang melanggar Perda (Peraturan Daerah) No 44 Tahun 2002. Tentu saja bagi orang yang melanggar akan dikenakan sanksi baik berupa denda ataupun kurungan”.

Selain para *boomers* (sebutan untuk pelaku graffiti) dituntut punya kreativitas dan teknik yang tinggi, mereka juga diwajibkan punya nyali besar kalau sewaktu-waktu digertak, dikejar, dan ditangkap petugas akibat aktivitas corat-coret di dinding Kota.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah eksistensi dari komunitas *graffiti* di Kota Palembang, yaitu cara mereka melangsungkan dan mempertahankan komunitasnya terkait dengan kegiatan *graffitinya* serta dalam memaknai hasil karya mereka berupa gambar ataupun coretan pada dinding-dinding kota. Terdorong dari kenyataan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang serta untuk menjelaskan cara mereka memaknai



keberadaan gambar *graffiti* pada dinding-dinding kota. Dimana kegiatan coret dinding ini dianggap ilegal dan merusak pemandangan kota.

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan:

1. Bagaimana eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang ?
2. Bagaimana komunitas *graffiti* di Kota Palembang memaknai keberadaan *graffiti* pada dinding-dinding kota?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana komunitas *graffiti* di Kota Palembang memaknai keberadaan *graffiti* pada dinding-dinding kota.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi, terutama yang

berhubungan dengan studi tentang komunitas *graffiti* dan implikasinya terhadap perubahan nilai-nilai tertentu di masyarakat.

#### 1.3.2.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi praktisi dan akademisi dalam studi lanjutan mengungkap aspek yang berkaitan dengan komunitas *graffiti*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada masyarakat tentang realitas komunitas *graffiti* dengan kompleksitasnya yang ada di Kota Palembang khususnya.

#### 1.4. Kerangka Pemikiran

##### a. Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex* berarti keluar, *sitere* adalah membuat diri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. (dalam Dagun, 1990: 19).

Eksistensi yaitu suatu cara kesadaran yang sedemikian rupa sehingga manusia, untuk menyadari dirinya sendiri, harus keluar (*ek*) dari dirinya sendiri dan mengarahkan diri kepada yang berlainan dengan kesadaran. Maka manusia

berada di mana dunia berada. Ia menempatkan diri (sistere) di dunia. Demi hakikatnya manusia bersifat terbuka untuk yang lain, baik untuk sesamanya manusia maupun untuk dunia. Dengan demikian ia menciptakan ruang sebagai keterarahan timbal balik dan sebagai kehadiran. Dalam arti ini kesadaran manusia merupakan tindakan "menindak". Dengan bertindak "menindak", manusia menyadari dirinya sebagai subjek. (Nico Syukur, 1988: 151).

Menurut Siswanto, beberapa pengertian umum eksistensi dalam pandangan eksistensialisme dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, eksistensi selalu dimaksudkan sebagai eksistensi manusia, jadi cara keberadaan khas manusia. Kedua, eksistensi selalu diartikan sebagai eksistensi individual, cara khas keberadaan individual, jadi eksistensi individual dipandang sebagai prinsip pertama. Ketiga, dalam eksistensinya yang konkret manusia selalu berada dalam dunia bersama dengan eksistensi yang lain. Keempat, eksistensi bersifat dinamis. (dalam Lathief, 2008: 37-38).

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini. Hanyalah manusia yang bereksistensi. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi dan merencanakan. Eksistensialisme sangat memperhatikan cara-cara individu berinteraksi dengan individu lain dan mencapai kesepahaman tentang sikap masing-masing. (dalam Lathief, 2008:2).

Dengan demikian eksistensi dapat diartikan sebagai cara khas manusia berada di dunia, yaitu cara manusia menyatakan dirinya. Melalui aktivitas manusia menentukan keadaannya. Aktivitas merupakan tanda bahwa manusia itu bereksistensi. (Dagun, 1990).

**b. Komunitas atau *community***

*Community* atau komunitas adalah orang-orang tertentu yang menduduki wilayah geografis tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan mampu bertindak secara kolektif untuk mencapai sesuatu. Komunitas adalah suatu kelompok setempat (lokal) dimana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktifitas) kehidupannya (Kartasaopetra dan Hartini, 1992).

Menurut W.M.F. Hotsteede, komunitas ditafsirkan sebagai sekelompok orang, yang hidup bersama dalam sebuah wilayah lokal yang terbatas dan menunjukkan derajat homogenitas tertentu terhadap nilai-nilai dan kepentingan. (dalam Moelyono, 1997: 46).

Menurut Ferdinand Tonies, komunitas didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama dan dengan demikian mempunyai milik bersama yang tidak mereka bagi atau tidak hanya sekedar mempunyai kepentingan khusus tetapi juga mempunyai seperangkat kepentingan bersama. (dalam Karl Mannheim, 1987: 129).

Dengan dalih yang ada komunitas dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tertentu yang memiliki minat, kepentingan dan tujuan sama serta kumpulannya tidak bersifat sementara. Komunitas *graffiti* adalah sekumpulan anak-anak muda yang punya keterampilan dan bakat dalam bidang *graffiti*, saling

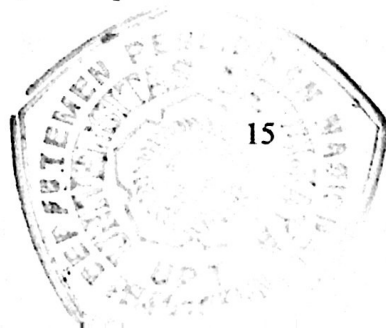


kenal-mengenal antar anggotanya, dan memiliki kerjasama erat, selain itu aksi mereka bersifat kolektif.

Aksi *graffiti* mereka sering kali membutuhkan dana yang lumayan besar, karena untuk membuat kata atau gambar pada dinding ini diperlukan cat semprot atau *pilox* dengan kategori Rp 16 ribu hingga Rp 22 ribu perbotol, untuk menggambar sesuatu pada dinding tidak mungkin hanya menghabiskan satu atau dua botol cat *pilox* dan biasanya diperlukan dua orang atau lebih dalam melakukan aksi satu sebagai pengawas dan yang lain sebagai pelukis atau penulis disebut dengan *writer*. Hubungan antar anggota komunitas ini tidak berdasarkan kontrak, ekonomi, maupun hubungan kerja. Hubungan tersebut bersifat pribadi, spontan, sentimental dan inklusif atau bersifat batin dengan kata lain hubungan persahabatan.

Menurut Cooley (dalam Soekanto, 2006: 110-114) mengemukakan perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi, contohnya seperti keluarga dan kelompok persahabatan. Dengan dalih diatas komunitas *graffiti* termasuk dalam kategori kelompok primer.

Secara ideal, hubungan primer dianggap sebagai tujuan atau sebagai suatu nilai sosial yang harus dicapai (Soekanto, 2006: 112). Ini berarti bahwa hubungan tersebut bersifat sukarela, dimana pihak-pihak yang bersangkutan benar-benar merasakan suatu kebebasan dalam pelaksanaannya. Apabila suatu persahabatan timbul karena jual-beli, maka hubungan tadi bukan merupakan persahabatan



murni karena dalam batas-batas tertentu terdapat unsur-unsur paksaan yang terkadang tidak disadari untuk memenuhi suatu kewajiban.

Hal ini sesuai dengan konsep kelompok primer Kingsley Davis (dalam Soekanto, 2006: 111), yaitu sifat utama hubungan primer adalah kesamaan tujuan dari individu-individu yang tergabung dalam kelompok. Salah satu diantara tujuan bersama tadi adalah hubungan antar individu tersebut. Jadi hubungan itu bukan merupakan alat untuk mencapai tujuan, tetapi bahkan merupakan salah satu tujuan utama. Dalam komunitas *graffiti* ini hubungan-hubungan primer adalah tujuan, mereka yang tergabung dalam tim aksi *graffiti* memiliki tujuan sama, yaitu untuk membuat *graffiti* pada dinding-dinding kota, dimana aksi mereka tanpa paksaan, tidak dibayar ataupun diberi hadiah.

### c. Graffiti

*Graffiti* adalah suatu bentuk seni rupa atau seni lukis yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat, kata, atau gambar tertentu diatas dinding. Alat yang digunakan adalah cat semprot kaleng atau *pilox*, dimana di dalam *graffiti* tersebut tersimpan pesan tersembunyi bisa berupa pesan sosial yang bersifat propaganda, pesan moral, menceritakan tentang komunitas, ataupun meninggalkan pesan tentang situasi tertentu, namun dibalik itu semua *graffiti* juga menimbulkan kesan negatif bagi yang melihatnya karena perbuatan ini dianggap merusak keindahan kota atau memperbanyak sampah visual kota.

Fungsi *graffiti* itu sendiri adalah:

1. Bahasa rahasia kelompok tertentu.
  2. Sarana ekspresi ketidak-puasan terhadap keadaan sosial.
  3. Sarana pemberontakan.
  4. Sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial.
- (sumber: [Http://id.wikipedia.org/wiki/sabtu.23/02/2008/graffiti](http://id.wikipedia.org/wiki/sabtu.23/02/2008/graffiti)).

Dalam perkembangannya fungsi *graffiti* juga menjadi sebuah media ekspresi seni lukis dinding atau tembok jalanan yang dilakukan oleh sekumpulan pemuda, hingga menjadi gaya hidup sebagian kaum remaja perkotaan yang telah menyita sebagian waktu, tenaga, serta materi mereka. Pada Kota Palembang fungsi *graffiti* menjadi media penyaluran hobi, media ekspresi serta perwujudan, penunjukkan identitas sebuah komunitas sebagai *bomber* sejati dan terkadang digunakan sebagai alat propaganda atau media penyampaian pesan moral.

Pada umumnya *graffiti* yang ada di Kota Palembang berupa *tagging* dan *artistik*. Jenis *graffiti* yang berupa *tagging* nampak seperti tanda tangan dan coretan sederhana tanpa adanya komposisi warna, garis dan isi, dan biasanya dilakukan oleh pelaku *graffiti* yang baru turun ke jalanan sedangkan *graffiti artistik*, pola dan bentuknya bisa bermacam-macam, yaitu *bubble*, yaitu gaya pola yang umum dipakai *bomber* untuk melakukan *throw up* (menggraffiti dengan cepat). *Wildstyle* atau *semi wildstyle*, yaitu gaya yang sejenis dan biasa dipakai serta populer bagi para *bomber*. Ciri gaya pola ini adalah menggunakan ornamen seperti tanda panah, bintang dan sebagainya. *Animasi*, pola ini sifatnya bebas seperti gambar kartun atau komik. *3D*, yaitu gaya pola yang mengesankan kesan tiga dimensi. *Graffiti artistik* ini biasanya dikerjakan oleh sebuah komunitas

*graffiti*, namun jenis *tagging* juga dipakai sebagai tanda penunjukkan identitas pembuat *graffiti* jenis ini.

(<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=DKV/Sabtu,11> oktober 2008).

*Graffiti* bisa disebutkan sebagai bentuk komunikasi, karena didalamnya meniggalkan pesan, baik itu dimengerti oleh orang atau tidak. Komunikasi itu sendiri adalah transfer informasi dari sumber ke penerima. Dalam transfer informasi pasti dibutuhkan media. Dalam *graffiti* medianya adalah dinding-dinding kota atau media lain yang berada pada ruang publik yang bisa dilukis, seperti jembatan beton. Namun dalam *graffiti* tidak dibutuhkan kehadiran komunikator secara langsung. Komunikator ada ketika *graffiti* tersebut dibuat, dan selanjutnya *graffiti* tetap ada dan siapa saja bisa datang untuk melihat dan mengapresiasi sendiri apa makna dibalik *graffiti* tersebut.

#### **d. Eksistensi Komunitas Graffiti**

Bicara tentang eksistensi memang tidak lepas dari konsep eksistensi dari ilmu filsafat yang selalu dikaitkan dengan manusia. Hanya manusialah yang bereksistensi, yaitu berbuat, menjadi dan merencanakan (Dagun, 1990). Atas dasar konsep tersebut berarti eksistensi berkaitan dengan tindakan, karena tindakan adalah hal yang dilakukan manusia dalam dunia sosial yang akan melakukan serangkaian kegiatan untuk menunjukkan wujud eksistensinya.

Eksistensi adalah cara keberadaan khas manusia, bereksistensi adalah bertindak. Tindakan menurut Weber adalah semua perbuatan manusia sepanjang individu yang berbuat itu memberikan arti subjektif pada perbuatannya,

sedangkan tindakan sosial adalah jika arti subjektif yang terlibat dalam tindakan tersebut mempertimbangkan, memperhitungkan dan mengkaitkan dengan pribadi dan perilaku orang lain atau golongan lain serta mengarah padanya. (Suprpto, 2001: 7.5).

Dalam Dagun (1990: 23) aktivitas merupakan tanda bahwa manusia itu bereksistensi. Berkaitan eksistensi komunitas *graffiti*, berarti tinjauannya tidak lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh individu-individu yang ada dalam komunitas tersebut dan juga berkaitan dengan pemahaman individu-individu dalam komunitas tentang makna keberadaan *graffiti* pada dinding-dinding kota. Dalam fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun. (Mulyana, 2006: 62). Asumsi ini dapat dijadikan tinjauan bahwa eksistensi komunitas *graffiti* tidak lepas dari tindakan, ucapan dan interaksi yang terjadi pada individu-individu dalam komunitas.

*Graffiti* yang belakangan ini mulai menjamur pada dinding Kota Palembang, khususnya Jalan Jend. Sudirman dan Jalan Trikora menarik untuk dibicarakan. Coretan-coretan dinding ini, yang kehadirannya di Palembang dipicu oleh pemuda-pemuda yang tergabung dalam komunitas *graffiti*, terus bereksistensi sampai saat ini. Terbukti dengan tetap adanya coretan dinding di sepanjang jalan Jend. Sudirman dan Jalan Trikora yang terus berubah.



Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2006: 68). Menurut Blumer istilah interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respons menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik.

Menurut Blumer organisasi masyarakat merupakan kerangka di dalam mana tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial. Pengorganisasian dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu adalah hasil dari kegiatan unit-unit tindakan bukan karena kekuatan yang terletak diluar perhitungan unit-unit tindakan itu. Kumpulan orang-orang yang merupakan unit-unit tindakan, tidak berarti menurut kultur, struktur sosial atau kesukaannya saja, melainkan bertindak menurut situasi tertentu. Bagi teori ini individual, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial. (Ritzer, 1992: 62).

Menurut Arnold Rose dalam asumsi pertamanya mengenai substansi teori interaksi simbolik, yaitu manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap ransangan yang bersifat fisik, misalnya terhadap panas dan dingin. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Bukan sebagai hasil ransangan bersifat fisik. Simbol-simbol dapat divisualkan, tetapi keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang membedakan manusia dari binatang. Kemampuan inilah yang menjadi pokok perhatian analisa sosiologi dari teori interaksi simbolik. (Ritzer, 1992: 63).

Berdasarkan acuan yang ada, komunitas *graffiti* bereksistensi melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar anggota kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons, tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas

yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respons menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik.

Individu-individu di dalamnya adalah manusia yang sadar dan kreatif. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Aksi *graffiti* yang dilakukan pada malam hari adalah proses bereksistensi mereka untuk mencapai tujuan, melalui kemampuan berpikir, interaksi, dan wujud interpretasi mereka terhadap pembatasan aksi coret dinding yang dilakukan. Mereka sadar bahwa aksi mereka adalah sesuatu yang dilarang dan ilegal, namun melalui proses interpretasi mereka memahami aksi mereka (yang merupakan simbol) adalah suatu tujuan. Ada makna subjektif yang tersimpan dalam setiap individu. Salah satu alasannya mereka melakukan aksi adalah untuk menghibur masyarakat dengan pemandangan *graffiti* yang ada, atau untuk menunjukkan sebuah kepuasan tersendiri bahwa ini adalah hasil karya mereka.

*Graffiti* mempunyai sisi lain yang unik, yaitu tidak hanya menekankan nilai-nilai estetik, tetapi juga nilai-nilai esensial sebagai penyampaian ide dan gagasan. *Graffiti* merupakan media untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, saran dan perasaan yang terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat. (Admunarni, 2008:1). Aksi *Graffiti* yang dilakukan adalah proses bereksistensi komunitas *graffiti* sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh Soren Kiegaard "bereksistensi adalah bertindak"(Tafsir, 1993: 195) dengan adanya hasil karya

suatu komunitas, berarti ini merupakan salah satu wujud dari eksistensi komunitas.

Teori Jaringan juga digunakan sebagai teori pendukung dalam menganalisa masalah dalam penelitian berhubungan dengan akses komunitas terhadap sumber daya yang bernilai, jaringan komunitas *graffiti* dengan kelompok lainnya, maupun ikatan internal komunitas. Teori jaringan memfokuskan perhatiannya kepada pola objektivitas ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas).

Teori jaringan mempelajari ikatan dikalangan dan antar aktor. Granoveter membedakan ikatan menjadi dua, yaitu ikatan kuat dan ikatan lemah. Ikatan kuat misalnya hubungan antara seseorang dan teman karibnya sedangkan ikatan lemah, misalnya hubungan antara seseorang dan kenalannya. Ia menjelaskan bahwa ikatan lemah dapat menjadi sangat penting. Ikatan lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Tanpa adanya ikatan yang lemah seperti itu, kedua kelompok mungkin akan terisolasi secara total. Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat lebih luas. Karena itu ikatan yang lemah mencegah isolasi dan memungkinkan individu mengintegrasikan dirinya dengan lebih baik ke dalam masyarakat lebih luas. (dalam Ritzer, 2003: 384).

Eksistensi komunitas *graffiti* diartikan sebagai cara komunitas *graffiti* menyatakan dirinya, yaitu melalui aktivitas mereka menentukan keadaannya.

Dalam penelitian ini berarti cara keberadaan khas komunitas. Berdasarkan pandangan interaksionis simbolik suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Menurut Blumer istilah interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. (Ritzer, 1992: 62). Dalam penelitian ini aktivitas yang menunjukkan komunitas bereksistensi adalah interaksi antar anggota dan aksi *graffiti* yang dilakukan.

## **1.5. Metode Penelitian**

### **1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan, dan tujuan penelitian, melakukan kategorisasi, sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi (Bungin, 2001).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran objek tentang keadaan yang sebenarnya dari subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-



pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997; 254).

Penelitian ini menggambarkan eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang terkait dengan aksi *graffiti* (istilahnya *bombing*), di mana gambaran tentang fenomena akan diperoleh melalui data hasil wawancara, observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian serta atas dasar pengamatan terhadap *graffiti* yang ada disepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Trikora dengan memilih *graffiti* yang merupakan produk dari sebuah komunitas *graffiti* di Kota Palembang, dilakukan juga observasi ketika kegiatan aksi sedang berlangsung serta ketika kegiatan itu sedang direncanakan dan dipersiapkan maupun dari dokumen lain seperti artikel-artikel, penelitian, surat kabar maupun arsip-arsip dari anggota komunitas yang berkaitan dengan komunitas *graffiti*.

Dalam penelitian ini juga digunakan analisa isi (content analysis). Menurut Holsti (dalam Moleong, 2006:220), analisi isi yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dari *graffiti* yang telah dibuat (khususnya Jl. Jend. Sudirman dan Jl. Trikora) melalui wawancara kepada informan dengan spesifikasi informan yang telah ditentukan, selain itu juga menjadi bahan kajian dalam menganalisis permasalahan yang kedua.

Penelitian ini akan dianalisis secara mendalam baik dari segi yang berhubungan dengan eksistensi komunitas itu sendiri maupun pemaknaan mereka tentang gambar *graffiti* pada dinding kota serta kejadian-kejadian khusus yang

muncul sehubungan dengan saat aksi *graffiti* berlangsung, maupun tindakan dan reaksi individu yang tergabung dalam tim *graffiti* terhadap situasi yang tak terduga saat aksi *graffiti* berlangsung.

### 1.5.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Palembang, khususnya di Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Trikora. Pemilihan Lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Semakin maraknya aksi corat-coret tembok di Kota Palembang, yang dilakukan oleh komunitas *graffiti*.
- Tersebarinya aksi corat-coret dinding di Kota Palembang, khususnya di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Trikora.
- Alasan diambilnya lokasi di kedua jalan tersebut karena terdapatnya *graffiti* pada dinding di sepanjang jalan tersebut dan sering menjadi sasaran aksi corat tembok yang dilakukan komunitas *graffiti* di Kota Palembang.

### 1.5.3. Defenisi Konsep

1. **Eksistensi** adalah cara manusia berada di dunia ini. (Dagun, 1990). Dalam hal ini adalah cara khas komunitas *graffiti* di Kota Palembang menyatakan dirinya. Berdasarkan pandangan interaksionis simbolik cara khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefenisikan tindakannya. (Ritzer, 1992).

2. **Komunitas** adalah sekumpulan orang-orang tertentu yang memiliki minat, kepentingan dan tujuan yang sama serta kumpulannya tidak bersifat sementara. Dalam hal ini adalah komunitas *graffiti* di Kota Palembang.
3. **Graffiti** adalah kegiatan coret-mencoret di atas dinding berupa tulisan atau gambar dengan menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume serta alat yang digunakan adalah cat semprot kaleng. *Graffiti* merupakan hasil kegiatan yang dikerjakan pada ruang publik, yaitu pada dinding/tembok kota sehingga terdapat pesan di dalamnya, baik itu berupa pesan sosial yang bersifat propaganda, pesan moral, pesan yang menunjukkan keberadaan komunitas, atau menceritakan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian ini adalah *graffiti* yang terdapat di Kota Palembang, yaitu Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Trikora.
4. **Eksistensi Komunitas Graffiti** adalah cara khas komunitas menyatakan dirinya. Dalam Penelitian ini adalah cara komunitas *graffiti* di Kota Palembang menyatakan dirinya, yakni melalui serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan aksi *graffiti*. Aktivitas ini dibagi dalam dua bagian yaitu interaksi antar anggota dan aksi *graffiti*.

#### 1.5.4. Informan Penelitian

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Adapun spesifikasi dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah individu yang tergabung dalam komunitas *graffiti* dan telah lama menjadi anggota komunitas, memiliki pengetahuan dibidang *graffiti* maupun tentang komunitas, sering menjadi *leader* dalam melakukan aksi *graffiti* di Kota Palembang.

Informan awal yang diambil sebanyak satu orang dan selanjutnya informan akan ditentukan sendiri dilapangan dengan menggunakan teknik *snowball*. Prinsip *snowball* digunakan untuk menjaring subyek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian didasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat di wawancarai dengan spesifikasi informan yang telah ditentukan, demikian seterusnya sehingga didapatkan minimal lima orang informan, dengan pertimbangan data yang diharapkan sudah cukup mendalam yang ditandai dengan didapatkannya lagi variasi informasi.

#### **1.5.5. Unit Analisis Data**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu komunitas *graffiti* di Kota Palembang. Dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada anggota komunitas yang tergabung dalam komunitas *graffiti*, aktif dan sering melakukan aksi *graffiti*.

## 1.6. Data dan Sumber Data

Menurut Loaf Loand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen (Moleong, 2002). Beberapa jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah:

**1. Data Primer,** Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam serta dari pengamatan-pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Data primer ini berisi hasil wawancara yang berupa penjelasan-penjelasan mengenai berapa lama dan apa alasan informan bergabung ke dalam komunitas *graffiti*, apa yang informan ketahui mengenai *graffiti* dan komunitas *graffiti*, apa saja tujuan dan manfaat dari aksi yang dilakukan komunitas *graffiti* di Kota Palembang, strategi menentukan titik dinding dan akses atau jaringan komunitas, masalah-masalah yang terjadi selama informan bergabung dengan komunitas serta faktor-faktor yang menyebabkan aksi ini dilakukan maupun strategi mempertahankan eksistensi komunitas. Begitu juga dengan analisa terhadap *graffiti* yang telah dibuat dengan spesifikasi *graffiti* yang ada di dinding Jalan Sudirman dan Trikora, minimal lamanya *graffiti* yang ada adalah 6 bulan untuk memperoleh makna ataupun ide dan pesan yang disampaikan sebagai wujud dari eksistensi komunitas dan guna menjawab permasalahan yang kedua dari penelitian. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertatap-muka dan wawancara langsung dengan informan, sekaligus melakukan pengamatan atau observasi kondisi para informan.



**2. Data Sekunder**, adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Data sekunder berisikan dokumen-dokumen, majalah-majalah ataupun catatan-catatan tertulis yang dibuat oleh komunitas *graffiti*, foto-foto ataupun rekaman yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, laporan-laporan tertulis, artikel-artikel yang berhubungan dengan komunitas *graffiti* dan keterangan-keterangan yang didapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan eksistensi komunitas *graffiti* di kota Palembang.

Data sekunder diperoleh dengan mempelajari buku-buku ataupun artikel-artikel serta laporan penelitian yang pernah dilakukan yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Selain itu, data-data dapat bersumber dari data monografi yang diperoleh dari instansi pemerintah yang sekiranya dapat menambah dan menunjang data primer.

## **1.7. Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1. Observasi**

Peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Hal yang akan diamati berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *graffiti* khususnya berkaitan dengan aksi *graffiti*, dari persiapan yang dilakukan sebelum melakukan aksi *graffiti* dan ketika mereka melakukan *graffiti*. Disamping itu juga akan diamati aktivitas komunitas *graffiti* seperti aktivitas dalam lingkungan pergaulan dan cara mengisi waktu luang.

### **1.7.2. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001:110). Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan proses wawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara dalam mencari data primer yang diperoleh dari anggota komunitas *graffiti*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan ide, pandangan, pendapat pemikiran dan perasaan juga pengalaman secara luas tanpa batasan-batasan yang dibuat peneliti.

Pada teknik wawancara ini, data yang diambil ialah data yang berkenaan dengan eksistensi komunitas *graffiti* dan pemaknaan komunitas *graffiti* terhadap keberadaan gambar *graffiti* pada dinding-dinding kota khususnya di Kota Palembang serta pertanyaan-pertanyaan lain yang dianggap perlu dan berkaitan dengan fokus penelitian maupun rumusan masalah penelitian.

### **1.7.3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Dengan memanfaatkan sumber-sumber data yang telah ada, untuk dijadikan bahan kajian ulang atau bahan perbandingan sehingga dapat memberikan masukan di dalam penelitian ini.

Dokumentasi diperoleh dari foto pribadi dan dokumentasi komunitas *graffiti*. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan pengkajian foto-foto maupun informasi-informasi dari artikel-artikel, surat kabar dan akses internet yang berhubungan dengan komunitas *graffiti*.

### **1.8. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggambarkan fenomena eksistensi komunitas *graffiti* di Kota Palembang terkait dengan aksi *graffiti* yang dilakukan. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Bungin, 2001:229).

Analisis data yang muncul adalah dengan wujud kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui tiga tahap sebagai berikut:

#### **1. Tahap Reduksi Data**

Peneliti pada tahap ini memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, digolongkan, dan diarahkan sesuai dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan diambil. Data yang terpilih selanjutnya akan dilakukan pengorganisasian informasi yang kemudian disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk

merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat.

## **2. Tahap Penyajian Data**

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data-data yang berhubungan dengan permasalahan dan fokus penelitian, disajikan dalam bentuk cerita, dimana selanjutnya data tersebut dirangkum dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti.

## **3. Tahap Kesimpulan**

Peneliti pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika laporan.

#### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab dua menguraikan tentang hasil-hasil penelitian dengan tema yang pernah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian dan tulisan-tulisan yang membahas konsep-konsep dalam penelitian ini.

**BAB III      DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN**

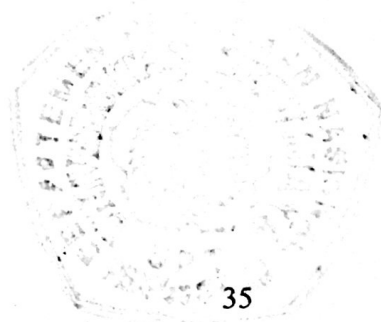
Bab tiga mendeskripsikan tentang wilayah penelitian secara umum serta lokasi penelitian secara khusus dan subyek penelitian.

**BAB IV      ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Bab empat berisikan tentang uraian interpretasi serta analisis data dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

**BAB V      KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir pada akhir tulisan ini akan di kemukakan kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan mengusulkan saran-saran.





## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dagun, M. Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Hartini dan G. Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lathief, Supaat. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan, Jawa Timur: Pustaka Ilalang.
- Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mannheim, Karl. 1987. *Sosiologi Sistematis; Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Mulyana, Deddy, Dr, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer dan Goodman, George, Douglas J. 2003. *Modern Sociological Theory/Teori Sosiologi Modern; Jilid Enam, Penerjemah, Alimandan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprpto dkk, Sri, M.Si, Drs. 2001. *Teori Sosiologi Klasik: buku materi pokok*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Syukur, Nico. 1988. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tafsir, Ahmad. 1993. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi; Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

#### **Sumber Lainnya :**

Admunarni. 2008. *Wacana Graffiti Di Yogyakarta: Analisis Sosio Pragmatik*; Skripsi Jurusan Sastra Indonesia. Yogyakarta: UGM.

Rini Larasati, 2004. *Mural dan Realitas Sosial: Studi Semiotik Tentang Mural Dalam Memrepresentasikan Realitas Sosial Masyarakat Jogja*; Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta: UGM.

Oemarjati, S. Boen. 1978. *Graffiti Dan Pemakaian Bahasa Oleh Remaja; Menolak Kerutan Dahi*. Majalah Bahasa dan Sastra. Jakarta: Offset Bumi Restu.

Tim Penyusun. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia; Jilid Enam*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Zeffrey. 1994, Februari. *Ikon Populer Pada Graffiti Di Jakarta*. Horison.

Sriwijaya Post, 21 Februari 2007. *Graffiti Penuhi Sudut Kota*.

Kompas, 28 Maret 2008. *Graffiti Datang Dari Mana Sih?*.

[Http://butaseni.blogspot.com/Graffiti dalam Sejarah Dunia/Minggu Mei 20, 2007.](http://butaseni.blogspot.com/Graffiti%20dalam%20Sejarah%20Dunia/Minggu%20Mei%2020,%202007)

----- /graffiti di Jalanan Ibu Kota.

----- /The Free! Magazine A-Z of Urban Culture.

----- /Aku yang Jahil Seni.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/ Graffiti](http://id.wikipedia.org/wiki/Graffiti). Februari 23, 2008.

-----/ Budaya/sabtu. Februari 23, 2008.

[Www.Prp-Indonesia.Org](http://www.Prp-Indonesia.Org) /Graffiti Action/Kontribusi Dari Alfa Gumilang/ *Sebuah Kontroversi, Antara Seni, Perlawanan dan Vandalisme*/Friday, 08 February 2008.

[Http://www.Diegorivera.com/index/sabtu. 23 Februari 2008/graffiti](http://www.Diegorivera.com/index/sabtu.23%20Februari%202008/graffiti)

[Http://Www.Petra.Ac.Id/~Puslit/Journals/Dir.Php?Departmentid=Dkv/Obed](http://Www.Petra.Ac.Id/~Puslit/Journals/Dir.Php?Departmentid=Dkv/Obed) Bima Wicandra dan Sophia Novita Angkadjaja/*Efek Ekologi Visual Dan Sosio Kultural Melalui Graffiti Artistik Di Surabaya*/Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual; Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, Surabaya/Sabtu, 11 oktober 2008.

[Http://Www.Petra.Ac.Id/~Puslit/Journals/Dir.Php?Departmentid=Dkv/Obed](http://Www.Petra.Ac.Id/~Puslit/Journals/Dir.Php?Departmentid=Dkv/Obed) Bima Wicandra / *Graffiti di indonesia: sebuah politik identitas ataukah tren? (Kajian Politik Identitas pada Bomber di Surabaya)*/ Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya/Sabtu, 11 Oktober 2008.